

**ORIENTASI DAN PRAKTIK MEMBERI:
Analisis Teks 2 Korintus 8-9 Tentang Makna Memberi dan
Implikasinya bagi Pelayanan Sosial Gereja Masa Kini**

Jefri Andri Saputra*

Abstract: *The Church is part of the participants, together with humanitarian agencies to deal with poverty and natural disasters. The problem is that the church has not yet established a long-term diaconal service, in response to the increasing intensity of poverty and natural disasters. This condition makes the church need to have a biblical concept of giving. The text the author is referring to is 2 Corinthians 8-9. This text is a discussion of the gifts collected for the Jerusalem church. This topic is studied with hermeneutical approach through the steps of analyzing the story behind the text, the flow of the text's delivery, and the theological significance. At the end of this paper, the author finds that the role of God in the act of giving becomes the basis for building a critique of the church's social service orientation. Then the combination of koinonia-diakonia which is manifested in the formation of a diakonia institution, becomes a practical solution for effective service.*

Keywords: *give, God's gift, 2 Corinthians, church, social service.*

Abstrak: Gereja adalah bagian dari partisipan, bersama dengan lembaga-lembaga kemanusiaan untuk menangani kemiskinan dan bencana alam. Masalahnya adalah gereja belum memiliki pelayanan diakonia jangka panjang, dalam merespons peningkatan intensitas kemiskinan dan bencana alam. Kondisi ini membuat gereja perlu memiliki konsep memberi yang alkitabiah. Teks yang menjadi acuan penulis adalah 2 Korintus 8-9. Teks ini adalah pembahasan mengenai pemberian yang dikumpulkan untuk jemaat Yerusalem. Topik ini dikaji dengan pendekatan hermeneutika melalui langkah-langkah analisis

* Penulis adalah mahasiswa pascasarjana Institut Agama Kristen Negeri Toraja. Penulis dapat dihubungi melalui email: jefrijefri293@gmail.com.

cerita di balik teks, alur penyampaian teks, dan makna teologis. Di akhir tulisan ini, penulis menemukan bahwa peran Allah dalam tindakan memberi, menjadi landasan untuk membangun kritik terhadap orientasi pelayanan sosial gereja. Kemudian perpaduan koinonia-diakonia yang terwujud dalam pembentukan lembaga diakonia, menjadi solusi praktis untuk pelayanan yang efektif.

Kata-kata kunci: *memberi, pemberian Allah, 2 Korintus, gereja, pelayanan sosial.*

Pendahuluan

Salah satu realitas sosial yang digumuli gereja masa kini adalah pelayanan terhadap masyarakat miskin dan korban bencana alam. Situasi ini tidak hanya terjadi di luar gereja, tetapi juga dalam gereja. Gereja ikut menjadi bagian dari korban bencana, bahkan menjadi masyarakat miskin. Gereja yang tidak berada dalam “lingkaran” ini, kemudian dipanggil untuk mengentaskan kemiskinan dan menyalurkan bantuan kepada sesamanya yang menjadi korban bencana.

Persoalan utama yang ditemukan penulis dalam pelayanan gereja adalah orientasi pelayanan yang sebatas tindakan responsif dan belum dipertimbangkan sebagai bentuk pelayanan dalam jangka waktu yang lama. Hal ini dapat dilihat dari nama lembaga atau gerakan pelayanan diakonia yang dilakukan oleh gereja. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Max Regus dan Marianus M. Tapung di Gereja Keuskupan Ruteng, gerakan atau lembaga pelayanan diakonia selama masa pandemi disebut sebagai Gugus Tanggap Covid-19 Gereja Keuskupan Ruteng

(GTCGKR) dan Posko Tanggap Covid-19 Keuskupan Ruteng.¹ Catatan evaluatif dan rekomendasi yang diberikan oleh Regus dan Tapung di akhir penelitiannya juga bersifat praktik dan tentu saja berorientasi hanya pada pelaksanaan pelayanan selama pandemi.² Terlepas dari berbagai sumbangsih yang sangat menolong warga gereja, pemilihan nama dan catatan evaluatif yang diperlihatkan dalam penelitian di atas mengindikasikan bahwa pelayanan diakonia gereja lebih bersifat responsif dibanding sebagai sebuah wadah pelayanan yang terorganisir jangka panjang.

Tindakan gereja yang responsif di atas, tentu akan mengalami kesulitan jika menghadapi berbagai kasus kemiskinan dan bencana yang hampir setiap hari dapat diakses dan diketahui. Sepanjang tahun 2021 sendiri, BNPB mencatat sekitar 5.402 bencana yang terjadi di beberapa tempat di Indonesia.³ Sepanjang 2021, bencana-bencana di atas diberitakan di berbagai media komunikasi. Situasi ini tentu membuat gereja semakin dekat dan melihat korban bencana, bahkan masyarakat miskin setiap saat. Masalah kemiskinan dan bencana tidak lagi menjadi masalah situasional secara regional, melainkan menjadi masalah global.

1. Max Regus dan Marianus M. Tapung, "Penanganan Covid-19 dalam Semangat Diakonia Gereja Keuskupan Ruteng: Sebuah Laporan PKM," *BERDAYA* 2, no. 2 (2020): 41–52. <https://doi.org/10.36407/berdaya.v2i2.175>.

2. Regus dan Tapung, "Penanganan Covid-19," 48–50.

3. Andri Cipto Utomo, "BNPB Verifikasi 5.402 Kejadian Bencana Sepanjang Tahun 2021," *Badan Nasional Penanggulangan Bencana*, 17 Februari 2022, diakses 18 Februari 2022, <https://bnpb.go.id/berita/bnpb-verifikasi-5-402-kejadian-bencana-sepanjang-tahun-2021>.

Berdasarkan pertimbangan di atas, maka penulis merasa perlu untuk mengkaji konsep pelayanan sosial gereja. Kajian ini semestinya akan menjawab bagaimana seharusnya orientasi yang tepat bagi gereja dalam memberi, serta memberikan petunjuk praktis tentang strategi dalam pelayanan terhadap masyarakat miskin dan korban bencana alam yang sudah berskala global.

Untuk menjawab persoalan ini, penulis akan mengkaji teks 2 Korintus 8-9. Beberapa penulis sebelumnya yang mengkaji teks ini menempatkannya sebagai landasan teologis untuk pelaksanaan diakonia. Linda Manansang menjelaskan bahwa teks ini adalah petunjuk bahwa diakonia harus dilaksanakan dalam kehidupan gereja untuk menanggulangi masalah kemiskinan.⁴ Salah satu solusi praktis dari tulisan ini adalah suatu upaya pembentukan kelompok pelatihan untuk perkembangan perekonomian jemaat.⁵ Usaha ini tentu menolong dalam pelayanan sosial, tetapi orientasinya lebih kepada diakonia yang bersifat reformatif, dan belum memperlihatkan usaha untuk melaksanakan diakonia secara utuh.

Stanis E. Harmansi mengkaji teks ini untuk menggagas suatu konsep diakonia “bencana”, yang terdiri dari strategi dan spirit pelayanan

4. Linda Manansang dan Robi Panggarra, “Konsep Diakonia Menurut Rasul Paulus Berdasarkan Surat 2 Korintus 8:1-15 dan Implikasinya dalam Kehidupan Gereja Masa Kini,” *Repository Skripsi Online* 2, no. 1 (2020): 64–72, <https://skripsi.sttjaffray.ac.id/index.php/skripsi/article/download/81/54>.

5. Manansang dan Panggarra, “Konsep Diakonia,” 69.

korban bencana.⁶ Strategi yang ditawarkan oleh Harmansi adalah menghindari terminologi uang, meneladani pelayanan kasih jemaat Makedonia, persuasif, transparansi, dan meneladani Yesus. Kemudian spirit dari memberi adalah kerelaan, pemerataan, relasi timbal balik, kesatuan jemaat, Allah sebagai “donatur”, dan dampaknya yang positif terhadap pemberi, penerima, dan Allah.⁷ Konsep diakonia dari Harmansi juga menolong dalam penyelenggaraan pelayanan sosial gereja, tetapi orientasinya lebih kepada diakonia karitatif.

Mark A. Jennings, memberikan sudut pandang cukup khas dengan meninjau teks ini dari konteks patron-klien. Pendekatan ini kemudian menghasilkan relasi pelindung (Allah), perwakilan (Paulus), serta klien (jemaat Korintus), dalam melaksanakan pengumpulan bantuan. Relasi ini menempatkan χάρις sebagai penggerak klien, sekaligus jaminan (dari pelindung) bagi klien dalam pelaksanaan pengumpulan bantuan. Jennings juga mengembangkan konsep rasa malu yang kemudian digunakan sebagai akibat bagi klien yang tidak berpartisipasi atau memberi.⁸

Dalam tulisan ini, penulis akan menggunakan gagasan Jennings yang melihat χάρις dari Allah sebagai penggerak dalam tindakan memberi. Gagasan ini kemudian membantu penulis untuk mengajukan

6. Stanis E. Harmansi, “Diakonia ‘Bencana’ dalam 2 Korintus 8-9,” dalam *Diakonia Gereja: Pelayanan Kasih Bagi Orang Miskin Dan Marginal* (Jakarta: Obor, 2020), 37–52.

7. Harmansi, “Diakonia ‘Bencana’,” 51.

8. Mark A. Jennings, “Patronage and Rebuke in Paul’s Persuasion in 2 Corinthians 8–9,” *Journal of Greco-Roman Christianity and Judaism* 6 (2009): 107–27. http://www.jgrchj.net/volume6/JGRChJ6-5_Jennings.pdf.

beberapa kritik terhadap penggunaan materi dan motivasi memberi. Usulan dari Manansang maupun Harmansi tentang diakonia tentu meletakkan dasar bagi penulis dalam kajian ini, tetapi penulis anggap belum lengkap.

Ide utama yang akan dikembangkan penulis dalam teks ini adalah beberapa penekanan teologis dari peran Allah sebagai pemberi dan konsep koinonia dan diakonia yang ditempatkan Paulus saling terkait (tidak dibahas terpisah). Konsep ini yang diusulkan penulis sebagai strategi pelayanan gereja dalam pelayanan terhadap orang miskin dan korban bencana alam sehingga dapat menghasilkan pelayanan yang berkelanjutan.

Penulis berasumsi bahwa kitab 2 Korintus 8-9 adalah konsep memberi yang alkitabiah dan dapat menjawab permasalahan di atas. Dengan berangkat dari pemahaman inilah, penulis berharap tulisan ini akan menolong gereja dalam memperlihatkan identitasnya sebagai umat Allah yang menyatakan kepeduliannya di tengah masyarakat yang membutuhkan pelayanan.

Metode Penelitian

Untuk mengkaji teks di atas, penulis akan menggunakan pendekatan historis-gramatikal. Menurut Haposan Silalahi, pendekatan historis-gramatikal adalah tafsiran yang berangkat dari prapaham bahwa Alkitab ditulis dalam bahasa tertentu, pada zaman tertentu, dengan berbagai ikatan budaya yang memiliki kesenjangan dengan konteks masa

kini sehingga membutuhkan penyelidikan sejarah atau latar belakang dari teks maupun bahasa asli.⁹

Beberapa langkah-langkah yang akan ditempuh dalam tulisan ini antara lain mengkaji cerita di balik teks, alur penyampaian teks, dan kemudian merumuskan makna teologisnya. Cerita di balik teks akan memberikan petunjuk tekstual mengenai peristiwa yang melatarbelakangi bagian teks itu ditulis. Alur penyampaian teks akan menggambarkan kerangka berpikir yang digunakan oleh penulis dalam menyampaikan idenya kepada pembaca. Pada bagian kedua inilah, penulis akan melakukan analisis terhadap beberapa kata kunci penting yang digunakan dalam teks. Bagian yang terakhir yakni makna teologis, akan memperlihatkan aspek doktrinal dan aspek praktis dari pengajaran yang dikembangkan oleh penulis.

Dalam tulisan ini, cerita yang diangkat sebagai latar belakang teks adalah pengumpulan dana oleh jemaat-jemaat untuk membantu jemaat di Yerusalem akibat kemiskinan. Alur penyampaian surat akan membahas pemikiran Paulus mengenai konsep memberi. Makna teologis dari teks ini akan menjelaskan pengajaran tentang memberi, serta implikasi praktisnya dalam jemaat.

9. Haposan Silalahi, "Historical-Gramatical: Sebuah Metode Hermeneutik dalam Menemukan Makna yang Tersembunyi dalam Teks-Teks Alkitab," *TE DEUM* 8, no. 1 (2018): 49. <https://doi.org/10.51828/td.v8i1.43>.

Pembahasan

Cerita di Balik Surat Korintus: Bantuan untuk Jemaat di Yerusalem

Peristiwa paling awal yang melatarbelakangi ide Paulus dalam 2 Korintus 8-9 adalah kemiskinan yang menimpa jemaat Yerusalem. Dalam suatu pertemuan di Antiokhia, nabi Agabus menubuatkan tentang peristiwa kelaparan yang akan terjadi di seluruh dunia. Oleh karena itu, murid-murid memutuskan untuk mengumpulkan bantuan kepada jemaat di seluruh Yudea (Kis. 11).

Perlakuan khusus yang diberikan kepada daerah Yudea, termasuk Yerusalem, bukanlah sesuatu yang kebetulan. Menurut Russel P. Spittler, penyebab kemiskinan yang dialami oleh jemaat di Yerusalem adalah peningkatan jumlah orang percaya, yang justru berbanding terbalik dengan mata pencaharian dan kebebasan orang percaya yang semakin hari semakin terancam.¹⁰ Karena situasi inilah Paulus bersama murid-murid yang lain menggalang bantuan kepada jemaat Yerusalem. Khusus kepada jemaat Korintus, rencana ini telah diinstruksikan oleh Paulus dalam suratnya yang pertama kepada jemaat Korintus (1Kor. 16:1-4). Namun dalam teks ini, Paulus memberikan penjelasan yang lebih panjang untuk membahas mengenai pelayanan kasih.

Meskipun tidak ada data eksplisit yang menjelaskan tentang penyebab perintah ini ditulis kembali dengan uraian lebih panjang, tetapi ada beberapa petunjuk dalam teks yang dapat digunakan untuk mengajukan beberapa kerangka hipotesis. Pertama, Paulus

10. Russel P. Spittler, *Pemahaman Dasar Kitab Korintus* (Malang: Gandum Mas, 2013), 124–25.

menggunakan jemaat Makedonia sebagai teladan dalam pelayanan ini (8:1-5). Kedua, beberapa kali Paulus memperlihatkan peran kasih karunia untuk mengilhami terjadinya pemberian itu (8:1; 9:1). Ketiga, Paulus memberikan saran praktis untuk melanjutkan kembali pengumpulan bantuan (8:10). Keempat, Paulus mengontraskan kerelaan dengan keterpaksaan (9:5, 7).

Dari beberapa petunjuk ini, maka dapat diambil suatu asumsi bahwa pengumpulan bantuan di jemaat Korintus bermasalah dengan konsep kasih dan juga kerelaan. Menurut Jennings, Paulus menulis surat ini karena jemaat Korintus sama sekali belum menyelesaikan, bahkan kemungkinan tidak akan menyelesaikan permintaan Paulus untuk menyalurkan bantuan kepada jemaat Yerusalem, sekalipun strateginya sudah dijelaskan dalam kitab 1 Korintus 16:1-4.¹¹ Melalui pembahasan ini, Paulus berharap dapat mendorong jemaat untuk memberi dalam pemahaman yang benar.

Alur Pengembangan Surat

Teladan Memberi dari Jemaat Makedonia (8:1-5)

Bagian pertama teks ini menjelaskan kesaksian Paulus tentang kehidupan jemaat di Makedonia dan partisipasinya dalam bantuan terhadap Yerusalem. Penyebabnya adalah χάρις yang diberikan atau dianugerahkan oleh Allah (8:1). Dalam keseluruhan teks 2 Korintus 8-9, kata χάρις digunakan sebanyak sepuluh kali, sehingga dianggap sebagai

11. Jennings, "Patronage and Rebuke," 111.

penggerak dari teks ini.¹² Dengan demikian, kemurahan hati Allah atau χάρις menjadi bagian yang menggerakkan seluruh bangunan teologi dalam teks ini.

Pada ayat kedua, Paulus menjelaskan keadaan jemaat yang sebenarnya sangat miskin. Frasa yang digunakan Paulus untuk melukiskan keadaan jemaat adalah κατὰ βάρους πτωχεία. Kata πτωχεία tidak sekadar merepresentasikan miskin dari segi kekurangan ekonomi, melainkan kesengsaraan atau penderitaan.¹³ Frasa ini dapat diterjemahkan sebagai kemiskinan yang mendalam atau ekstrem.¹⁴ Kondisi itu tentu didukung oleh beberapa data sebelumnya, yakni banyaknya percobaan yang dialami oleh jemaat Makedonia (8:2).

Namun ternyata dalam kondisi ini, jemaat Makedonia justru mampu berpartisipasi dalam membantu jemaat di Yerusalem. Mereka memberi dengan kemampuannya, bahkan melampauinya (8:3). Keistimewaan lain dari partisipasi jemaat Makedonia adalah mereka memberi sebagai tindakan yang spontan dan penuh kerelaan—αὐθαίρετοι (8:3). Selain itu, merekalah yang meminta (LAI). Jika diperhatikan teks aslinya, terjemahan LAI nampaknya mengurangi penekanan dalam teks. Δεόμενοι adalah terjemahan dari suatu permohonan banding yang kuat dan gigih.¹⁵ Atau dalam bagian lain surat ini, diartikan sebagai tawaran bantuan penghiburan (2Kor. 1:4).¹⁶ Dengan demikian, frasa “μετὰ πολλῆς

12. Jennings, “Patronage and Rebuke,” 117-18.

13. Friberg, “Analytical Greek Lexicon,” *Bible Works*, 2015.

14. Friberg, “Analytical Greek Lexicon,” *Bible Works*.

15. Friberg, “Analytical Greek Lexicon,” *Bible Works*.

16. Friberg, “Analytical Greek Lexicon,” *Bible Works*.

παρακλήσεως δεόμενοι,” dapat diterjemahkan sebagai memohon dengan (banyak) desakan dengan tujuan untuk menghibur.

Isi dari permohonan jemaat kepada Paulus adalah τὴν χάρις καὶ τὴν κοινωνίαν τῆς διακονίας. Kembali χάρις mendahului permintaan selanjutnya. Bagian ini pun secara langsung menegaskan kembali pola awal yang digunakan oleh Paulus (χάρις yang diberikan Allah sebagai penggerak).¹⁷ Dengan kata lain, permintaan ini adalah keinginan jemaat Makedonia untuk terlibat dalam apa yang diberikan oleh Allah (χάρις). Aspek inilah yang mendorong jemaat melakukan dua aspek selanjutnya, yakni koinonia dan diakonia. Menurut Jennings, χάρις sebagai “penggerak” juga diterapkan dalam kesediaan jemaat bermurah hati dan dalam pemberian atau pelayanannya.¹⁸

Dalam tulisan ini, penulis menerjemahkan τὴν κοινωνίαν τῆς διακονίας dengan istilah “*koinonia of diakonia*”. Jika diidentifikasi secara terpisah, koinonia dapat diartikan sebagai persekutuan dengan orang lain, sedangkan diakonia merujuk spesifik kepada persembahan yang dikumpulkan untuk diberikan kepada orang-orang Kudus di Yerusalem.¹⁹ Namun dalam teks ini, koinonia dan diakonia menjadi konsep yang utuh sehingga penulis menerjemahkannya sebagai konsep “*koinonia of diakonia*”. Keterkaitan antara kedua kata ini didukung oleh hubungan gramatikal. Koinonia menggunakan kasus akusatif, dan diakonia menggunakan kasus genitif. Penggunaan genitif dalam kata diakonia

17. Jennings, “Patronage and Rebuke,” 118.

18. Jennings, “Patronage and Rebuke,” 117.

19. R. P. Martin, *2 Corinthians*, Word Biblical Commentary (Grand Rapids: Zondervan, 1986), 255.

mengindikasikan keterkaitan dengan kata sebelumnya. Menurut Rodney J. Decker, kasus genitif akan memodifikasi atau membatasi kata yang mendahuluinya.²⁰ Kata diakonia menjelaskan atau memodifikasi bagaimana bentuk dari koinonia itu sehingga bentuk yang diperlihatkan oleh Paulus adalah suatu koinonia yang melakukan diakonia atau koinonia partisipatif.

Menurut R.P Martin, konsep koinonia dalam teks ini tidak hanya sekadar dipahami sebagai persekutuan bersama orang lain, tetapi lebih mengarah kepada gagasan partisipasi dalam realitas, atau suatu ruang untuk memungkinkan terjadinya proses berbagi.²¹ Sementara itu, Murray J. Harris mendefinisikan koinonia untuk teks ini sebagai partisipasi aktif, bukan hanya sekadar relasi persekutuan yang pasif.²² Dari berbagai aspek ini, nampak bahwa koinonia dan diakonia adalah konsep pelayanan gereja yang tidak dapat dipisahkan. Koinonia merepresentasikan gagasan mengenai sebuah wadah aktif yang memungkinkan terjadinya diakonia. Dalam ruangan inilah, partisipasi tidak hanya sekadar materi, tetapi juga memuat partisipasi personal.

Sampai pada bagian ini, proses memberi secara holistik telah diperlihatkan oleh jemaat Makedonia. Digerakkan oleh kasih karunia yang diberikan Allah, berada dalam ruang partisipatif, dan akhirnya dapat

20. Rodney J. Decker, *Reading Koine Greek: An Introduction and Integrated Workbook* (Grand Rapids: Baker, 2014), 47.

21. Martin, *2 Corinthians*, 255.

22. Murray J. Harris, *The Second Epistle to the Corinthians: A Commentary on the Greek Text* (Grand Rapids: Eerdmans, 2005), 868.

berbagi. Konsep yang telah jadi ini kemudian ditawarkan sebagai teladan bagi jemaat Korintus di pembahasan selanjutnya.

Harapan Paulus kepada Jemaat Korintus (8:6-12)

Setelah menunjukkan proses memberi secara holistik dalam kehidupan jemaat Makedonia, Paulus mengajak jemaat Korintus untuk melakukan tindakan yang sama. Upaya awal dilakukan dengan menampilkan situasi kontras dari jemaat Korintus yang melampaui atau melebihi jemaat Makedonia. Kata yang digunakan oleh Paulus untuk menyoroti kehidupan jemaat Korintus adalah περισσεύετε. Kata ini tidak hanya menggambarkan kondisi yang lebih, melainkan berkelimpahan.²³

Berdasarkan kondisi di atas, Paulus berharap bahwa jemaat juga kaya (περισσεύητε) dengan χάρις (8:7). Harapan ini bukanlah suatu paksaan, tetapi bagi Paulus untuk menguji integritas/keikhlasan χάρις itu. Harapan yang diberikan oleh Paulus dibangun dengan asumsi bahwa jemaat telah mengenal χάρις (8:9). Bagi Richard R. Melick, χάρις dalam teks ini dikenal melalui pemberitaan Injil atau teladan Yesus.²⁴

Dalam perspektif patron-klien yang dikembangkan oleh Jennings, segala aspek yang diterima oleh jemaat dari Allah (patron) mewajibkan adanya gerakan pertukaran timbal-balik.²⁵ Dalam konsep yang ideal, pemberian dari Allah sebagai patron seharusnya menggerakkan jemaat

23. Friberg, "Analytical Greek Lexicon," *Bible Works*.

24. Richard R. Melick, "The Collection for the Saints: 2 Corinthians 8-9," *Criswell Theological Review* 4, no. 1 (1989): 101. <http://biblicalelearning.org/wp-content/uploads/2022/01/Melick-2Cor8-CTR.pdf>

25. Jennings, "Patronage and Rebuke," 117.

sebagai klien untuk ikut memberi. Pola ini kemudian menempatkan klien atau jemaat berada dalam relasi patronal, dan tindakan memberi menjadi kewajiban bagi setiap penerima berkat dari “Patron”. Bahkan bagi Jennings, kewajiban ini menjadi titik fokus, lebih dari sekadar menanggulangi kebutuhan jemaat Yerusalem.²⁶ Jika klien atau jemaat Korintus tidak bersedia terlibat dalam siklus memberi timbal balik, maka konsekuensinya adalah jemaat mempertaruhkan kehormatannya dan kepercayaan dari “Patron” terhadap mereka.²⁷

Berangkat dari beberapa pertimbangan di atas, Paulus memberi saran agar melanjutkan pengumpulan yang dilakukan sebelumnya dan menyelesaikannya. Saran ini dianggap berfaedah kepada jemaat (8:10). Paulus tidak menjelaskan secara langsung faedah yang disebut di sini. Kemungkinannya adalah faedah kehormatan yang akan dimiliki oleh klien yang melakukan kewajibannya kepada patronnya.²⁸ Selain itu, terdapat pula faedah yang lain, yakni keseimbangan dalam persekutuan dalam ayat 13-15 dan kelimpahan dalam aksioma pada pasal 9:6-15.

Untuk menjaga kemurnian pemberian jemaat, Paulus tetap menjaga agar pemberian dari jemaat Korintus tidak terkontaminasi dengan pemaksaan.²⁹ Paulus juga tetap menyarankan kondisi hati, dan keadaan (materi) dari jemaat (8:11-12). Bagi Paulus, penentu berkenannya suatu pemberian itu adalah kesungguhan atau hasrat yang

26. Jennings, “Patronage and Rebuke,” 113.

27. Jennings, “Patronage and Rebuke,” 116–17.

28. Jennings, “Patronage and Rebuke,” 122.

29. Bdk. Jennings, “Patronage and Rebuke,” 117.

diatur sebelumnya (*προθυμία πρόκειται*),³⁰ yang dalam terjemahan LAI disebut kerelaan.

Tujuan Memberi adalah Persekutuan yang Seimbang (8:13-15)

Adapun tujuan Paulus dalam pemberian ini adalah untuk mewujudkan keseimbangan. Konsep yang ditawarkan oleh Paulus adalah kelebihan mencukupkan atau mengisi kekurangan (8:13). Dalam gambaran Paulus, pola ini berlangsung timbal balik, bukan satu arah. Paulus meminta kepada jemaat Korintus agar kelebihannya mencukupi kekurangan mereka (jemaat Yerusalem). Sebaliknya, kelebihan mereka mencukupkan kekurangan jemaat Korintus.

Bagi Martin, kelebihan jemaat Yerusalem dan kekurangan jemaat Korintus merujuk kepada keistimewaan keturunan Israel dan upaya Allah menyelamatkan bangsa lain, seperti dalam Roma 9-11.³¹ Dengan demikian, kelebihan dan kekurangan yang dimaksud di sini tidak serta merta merujuk kepada materi semata. Sebagai umat yang telah menerima kasih karunia, jemaat Yerusalem mendapat bagian di dalam kelimpahan (materi) yang diterima oleh jemaat Korintus, dan jemaat Korintus juga mendapat bagian dalam kelimpahan kemurahan Tuhan yang diterima oleh orang-orang kudus di Yerusalem.

Selanjutnya, Paulus mengutip kisah pengumpulan manna, "Orang yang mengumpulkan banyak tidak kelebihan, dan orang yang mengumpulkan sedikit tidak kekurangan" (Kel. 16:18). Kisah

30. Friberg, "Analytical Greek Lexicon," *Bible Works*.

31. Martin, *2 Corinthians*, 268.

pengumpulan manna memperlihatkan bahwa Israel di masa lalu diberi perintah oleh Allah agar mengumpulkan manna sebagai makanan mereka dengan mengukurnya sebanyak segomer seorang (Kel. 16:16). Dalam konteks Perjanjian Baru, pemerataan kuantitas seperti ini tentu sudah sangat sulit untuk diimplementasikan. Menurut Martin, kemunculan kutipan ini adalah adanya upaya Paulus untuk menyeimbangkan pengumpulan dengan kebutuhan.³²

Dengan berdasar pada kedua pertimbangan di atas maka keseimbangan yang hendak diperlihatkan oleh Paulus adalah suatu kesetaraan dalam persekutuan. Hal ini dapat merujuk kepada materi, tetapi keseimbangan ini juga merujuk kepada kesetaraan dalam menerima kemurahan Allah.

Memberi Diri: Titus dan Kawan-kawan (8:16-24; 9:1-5)

Untuk membantu merealisasikan pengumpulan bantuan di atas, Paulus tidak hanya sekadar memberikan saran, dan berbagai pertimbangan, tetapi juga memberikan bantuan tenaga untuk mempermudah pengelolaan dan pengumpulan. Oleh karena itu, Titus dan kedua rekannya diutus oleh Paulus.

Sekali lagi teladan pelayanan yang dilakukan oleh Titus juga menyoroti Allah yang memberi/mengaruniakan χάρις. Kata δέ (8:16) merujuk kepada gagasan yang dikembangkan dalam bahasan sebelumnya, tetapi kemudian diterapkan dalam bahasan selanjutnya. Menurut Decker, δέ digunakan sebagai konjungsi koordinatif, merujuk

32. Martin, *2 Corinthians*, 268.

kepada hal yang setara, dan beberapa penggantian yang terjadi di antara kalimat merujuk kepada subjek gramatikal, waktu, maupun tempat.³³ Dengan demikian, δέ dalam teks ini menghubungkan dua peristiwa yang sama, baik dalam kehidupan jemaat Makedonia maupun Titus dan utusan lainnya. Dalam teks ini, pembahasan yang dimaksud adalah χάρις dari Allah yang mengilhami jemaat Makedonia (8:1-5) juga mengilhami Titus (8:16) sehingga memiliki kesungguhan dalam pengutusannya.³⁴

Pengutusan Titus ini telah disinggung di awal pembahasan (8:6). Namun kali ini, Paulus memberikan detail tentang tugas Titus dan dua rekannya yang lain. Hal yang menarik adalah mereka yang mengambil bagian dan dipilih oleh jemaat tidak saja digerakkan oleh χάρις, Titus dan utusan yang lain juga menunjukkan beberapa aspek memberi yang ditekankan sebelumnya oleh Paulus, seperti αὐθαίρετος atau inisiatif sendiri (8:17), προθυμίαν atau kerelaan/hasrat yang kuat (8:19), dan ἐδοκιμάσαμεν atau kami buktikan dengan ujian.³⁵ Semua aspek ini menjadi dasar bagi Titus untuk memberi diri (daya atau tenaga yang dimilikinya) dalam pengutusannya.

Bagian ini dapat menjadi indikasi bahwa Paulus tidak hanya memperlihatkan jemaat Makedonia sebagai teladan dalam memberi bagi jemaat Korintus. Titus dan rekan-rekannya juga memberikan teladan bagi jemaat tentang proses memberi yang digerakkan oleh kasih karunia. Dengan demikian, konsep koinonia partisipatif juga diperlihatkan Titus

33. Decker, *Reading Koine Greek*, 138.

34. Harris, *The Second Epistle to the Corinthians*, 906.

35. Friberg, "Analytical Greek Lexicon," *Bible Works*.

dan dua rekannya dalam pelayanan ini (8:17-19). Jika jemaat Makedonia menjadi teladan dalam memberi secara materi, maka Titus dan rekan-rekannya adalah teladan dalam memberi diri (daya).

Setelah memberikan penjelasan mengenai alasan pemilihan Titus dan rekan-rekannya, kali ini, Paulus menunjukkan alasan mereka diutus lebih dahulu ke Korintus. Penjelasan tentang hal ini memuat kesaksian Paulus tentang jemaat di Akhya (termasuk Korintus), kehadiran Titus untuk membantu jemaat, dan juga menjaga agar pemberian jemaat tetap berdasar pada atau digerakkan oleh kasih karunia (9:1-5).

Implikasi Memberi (9:6-15)

Setelah menjelaskan segala aspek dari konsep memberi, baik dari teladan jemaat Makedonia, konsep memberi yang ditawarkan pada jemaat Korintus, maupun teladan Titus dan kedua rekannya, Paulus melanjutkan suratnya dengan menjelaskan implikasi dari pemberian jemaat. Petunjuk untuk memahami konsep implikasi ini adalah aksioma pertanian (9:6). Paulus menegaskan bahwa yang menabur sedikit akan menuai sedikit, dan begitu pun sebaliknya. Penggunaan metafora menabur dalam konsep memberi di surat ini pun memperlihatkan proses memberi (*present*) akan bermuara pada menuai (*future*) hasil.

Sekilas aksioma ini dapat menjadi ajakan untuk melakukan investasi, terlebih ketika menyinggung soal kuantitas dari materi. Namun, pembahasan Paulus di sini tidak sekadar merujuk pada kuantitas dari

pemberian dan melupakan sisi kualitasnya.³⁶ Φειδομένως (LAI sedikit) merepresentasikan kondisi yang terbatas, hemat dan juga kikir, sedangkan ἐπ' εὐλογίας (LAI-banyak) merepresentasikan kondisi yang berlimpah dan jumlah yang banyak.³⁷ Martin memberikan bentuk terjemahan lain dari ἐπ' εὐλογίας, yakni "dengan murah hati".³⁸ Harris juga mendukung hal ini dengan menunjukkan bahwa φειδομένως, merujuk kepada "tangan yang kikir", sedangkan ἐπ' εὐλογίας, merujuk pada pemberian yang murah hati.³⁹ Dengan demikian, teks ini memperhatikan secara berimbang pembahasan mengenai kuantitas dan kualitas dalam memberi. Tindakan memberi yang dikehendaki Allah adalah memberi dengan kelimpahan, baik kelimpahan materi (kuantitas) maupun kelimpahan dari kemurahan hati (kualitas).

Keberadaan aspek kualitas dalam pemberian ini kemudian diperlihatkan dalam kelimpahan yang diterima jemaat setelah memberi (9:8-15). Beberapa hal yang akan diterima jemaat dari Allah antara lain kasih karunia yang membuat jemaat hidup berkecukupan dan berkelimpahan dalam kebajikan (9:8-9), serta menumbuhkan buah kebenaran dan memperkaya kemurahan hati (9:10-11). Bagi Martin, kelimpahan yang diterima jemaat dalam teks ini merujuk kepada perubahan perspektif melihat materi. Sekalipun memberi mengakibatkan "milik" si pemberi berkurang, bahkan sedikit, kondisi ini justru mendatangkan kebahagiaan

36. Harris, *The Second Epistle to the Corinthians*, 949.

37. Friberg, "Analytical Greek Lexicon," *Bible Works*.

38. Martin, *2 Corinthians*, 290.

39. Harris, *The Second Epistle to the Corinthians*, 948.

bagi pemiliknya (pemberi).⁴⁰ Perspektif ini menjadi representasi kualitas hidup jemaat dalam menyikapi materi.

Selain mewujudkan keseimbangan dalam jemaat (8:13-15), tujuan lain dari tindakan memberi yang dibahas di bagian ini adalah melimpahkan ucapan syukur kepada Allah (9:11b-12). Jadi, pemberian yang berdasar pada pemberian Allah, idealnya akan selalu mengarahkan kepada pengucapan syukur kepada Allah. Paulus memperlihatkan hubungan rangkap tiga di antara jemaat yang memberi (Korintus), jemaat penerima (Yerusalem) dan Allah. Allah melalui kasih karunia melimpahkan kemurahan dan menerima ucapan syukur yang melimpah. Jemaat Korintus diperkaya dengan kemurahan dari Tuhan dan memberi kepada jemaat Yerusalem. Kemudian jemaat yang menerima bantuan dari Yerusalem mengucap syukur kepada Tuhan dan merindukan jemaat Korintus dalam doanya.

Berdasarkan penjelasan ini, dapat ditemukan bahwa aksioma Paulus mengenai implikasi memberi tidak berbicara tentang materi. Implikasi ini adalah suatu kualitas tentang nilai-nilai yang benar dalam menyikapi materi. Hidup yang memberi akan secara otomatis membuat jemaat mengarah kepada kehidupan yang penuh dengan kebajikan dan kemurahan hati.

Makna Teologis

Allah Memberi

Paulus mengawali dan mengakhiri pembahasan ini dengan Allah sebagai pemberi yang memberi kasih karunia (8:1; 9:15). Jennings,

40. Martin, *2 Corinthians*, 297.

mengidentifikasi peran ini dengan gelar patron.⁴¹ Peran Allah sebagai pemberi/patron kemudian menjadi dasar untuk mengembangkan beberapa penekanan teologis seperti implikasi kedudukan Allah, penyelamatan Allah, penggunaan materi, daya dan kemurahan dalam jemaat, serta konsep mengenai jaminan dari Allah kepada jemaat.

Allah sebagai patron berperan sebagai pelindung atau sumber, dan jemaat menduduki peran sebagai klien. Bertitik tolak dari pola patron-klien, Jennings menyebut bahwa kesadaran tentang Allah yang terus menerus memberi berimplikasi pada kehidupan jemaat yang ikut bertindak memberi. Bahkan, setiap pemberian dari “Patron” mengharapkan imbalan, meskipun nilainya tidak sebanding.⁴² Dengan demikian, pemberian Allah menuntut intensitas pemberian yang sama dalam kehidupan jemaat. Meskipun disadari bahwa nilai dan kualitasnya berbeda, namun mengambil bagian dalam relasi—patronal—dengan Allah yang memberi, mengimplikasikan kehidupan memberi sebagai sebuah imperatif teologis.

Penekanan kedua adalah Allah yang memberi dalam tujuan keselamatan. Konsep ini muncul dalam bagian menekankan keseimbangan atau saling mengisi di dalam kontras antara jemaat Korintus dan jemaat Yerusalem (8:14). Melalui kasih karunia yang diberikan Allah, jemaat Korintus non-Yahudi dapat memiliki kesejajaran dalam perjanjian Allah bersama dengan jemaat Yerusalem yang telah dikuduskan (Yahudi). Kesejajaran yang dibangun dalam teks ini adalah

41. Jennings, “Patronage and Rebuke,” 113-15.

42. Jennings, “Patronage and Rebuke,” 116-17.

kesejajaran dalam menikmati kedua berkat Allah, yakni berkat materi, maupun pemilihan dari Allah. Menurut Martin, Paulus memperlihatkan berkat yang dimiliki kedua jemaat dan menggunakan itu untuk saling merangkul satu dengan yang lain.⁴³ Bangsa Yahudi sebagai umat pilihan akan merangkul bangsa-bangsa non-Yahudi, sedangkan bangsa non-Yahudi sebagai umat yang menikmati berkat materi, membagi berkat tersebut untuk ikut dinikmati bangsa Yahudi.

Penekanan ketiga adalah penggunaan materi, daya, dan kemurahan dalam pelayanan jemaat. *Δεδομένην* (dianugerahkan) menjadi tindakan yang menggerakkan seluruh proses memberi. Teladan dari jemaat Makedonia dan Titus sebenarnya diawali oleh Allah yang menganugerahkan kemurahan hati, materi maupun daya. Dengan kata lain, materi, daya, dan kemurahan hati adalah satu paket yang dikaruniakan/diberikan Tuhan untuk memampukan jemaat memberi. Dalam kesadaran ini, tujuan utamanya adalah melimpahkan syukur kepada-Nya (9:12). Berdasarkan perspektif ini, maka jemaat seharusnya mewaspadaikan penyalahgunaan kepemilikan materi ataupun daya yang dimiliki. Paulus menjukstaposisikan kedua hal ini dengan kemurahan hati. Dengan demikian, materi dan daya atau tenaga seharusnya dikelola untuk mengucap syukur kepada Allah, bukan untuk dimiliki dan dinikmati sendiri. Kemudian, bagi jemaat yang memiliki peran dalam berbagai pelayanan sosial, materi dan rasa kedermawanan (kemurahan hati) yang dimiliki juga merupakan pemberian Allah. Oleh karena itu, menjadi tidak

43. Martin, *2 Corinthians*, 268.

etis jika gereja akan menggunakan tindakan pelayanan sosial untuk memegahkan diri atau membangun pencitraan di hadapan publik.

Penekanan keempat adalah jaminan Allah kepada jemaat. Allah tidak hanya mengaruniakan materi dan kemurahan hati kepada umat-Nya untuk sekadar memberi, tetapi juga “menjamin” pemberian mereka dengan kasih karunia, kemurahan, kecukupan, berbagai kebajikan, dan kebenaran. Menurut penulis, aspek inilah yang disebut Paulus berfaedah (8:10). Nilai-nilai ini sangat abstrak, tetapi hal yang pasti adalah jaminan, upah, atau harapan dari memberi dalam pandangan Paulus, bukan investasi materi ataupun kepentingan lain. Penjelasan ini kemudian menjadi kritik terhadap tindakan memberi yang dilandasi oleh kepentingan. Kepentingan yang dimaksud di sini dapat saja mencakup kepentingan politik, ekonomi, dan sosial. Namun di samping itu, ada juga kepentingan teologis yang hendak dikritik. Hal ini tentu termasuk ketika pengkhotbah atau teologi menggunakan teks ini sebagai pembenaran, untuk memacu jemaat memberikan persembahan dengan iming-iming diberkati lebih banyak (materi).

Upah yang diperoleh jemaat jika memberi adalah suatu nilai-nilai yang justru mengubah perspektif terhadap materi. Martin menyebutkan bahwa jemaat yang memberi sedekah akan merasa bahagia dan aman, sekalipun mereka hanya menyisakan sebagian kecil untuk dirinya.⁴⁴ Memberi dengan penuh kemurahan, kerelaan, sukacita, akan membuat jemaat melihat keadaan hidupnya dalam kemurahan dan sukacita yang lebih berlimpah. Dengan demikian, kuantitas dari materi tidak lagi

44. Martin, *2 Corinthians*, 297.

menjadi aspek yang dikejar. Jaminan yang diberikan Allah adalah sebuah perubahan hidup gereja yang berorientasi pada kualitas hidup Kristen, baik secara individu maupun secara kolektif (jemaat).

Koinonia Partisipatif

Sebagai bentuk implementasi dari beberapa penekanan di atas, praktik memberi yang utuh dalam pandangan Paulus adalah konsep "*koinonia of diakonia*" (koinonia partisipatif). Kedua aspek yang diuraikan terpisah secara teoritis dalam tugas panggilan gereja, disatukan oleh Paulus. Secara garis besar, koinonia partisipatif yang dikembangkan dalam teks ini memperlihatkan keterpaduan dari adanya wadah atau persekutuan yang memfasilitasi jemaat, tindakan memberi diri, dan juga memberi materi. Ketiga aspek ini saling menunjang satu sama lain. Koinonia partisipatif belum utuh jika hanya dinampakkan sebagai persekutuan tanpa adanya tindakan memberi (baik diri maupun materi).⁴⁵ Sebaliknya, pemberian inipun tidak berjalan "sesukanya", melainkan terjadi dan didukung dalam persekutuan.⁴⁶

Tindakan ini kemudian dapat menjawab hal yang kurang dalam tulisan Manansang yang cenderung reformatif, atau Harmansi yang lebih karitatif. Kedua aspek ini dapat disatukan dengan memahami konsep diakonia sebagai bagian yang utuh dan tak terpisahkan dari koinonia. Kedua konsep ini berjalan beriringan untuk melakukan sebuah pelayanan sosial secara utuh.

45. Harris, *The Second Epistle to the Corinthians*, 868.

46. Bdk. Martin, *2 Corinthians*, 255.

Dalam konteks gereja-gereja masa kini, panggilan ini mengajak gereja untuk melihat kembali orientasi persekutuannya, dan sejauh mana keikutsertaannya mengentaskan kemiskinan dan membantu korban bencana. Martin sendiri menempatkan gereja sebagai persekutuan yang harus mengabdikan kepada orang miskin.⁴⁷ Orientasi inilah yang seharusnya mencerminkan pelayanan sosial gereja.

Untuk mengimplementasikan konsep di atas, gereja semestinya memiliki wadah atau ruang partisipatif (selain institusi/denominasi gereja) sehingga memungkinkan terjadinya peran aktif dari jemaat untuk memberi diri maupun memberi materi sebagai bantuan. Salah satu bentuk praktis, yang dapat menjadi pertimbangan gereja dalam rangka mengimplementasikan konsep ini adalah pembentukan lembaga diakonia.⁴⁸ Melalui wadah inilah, gereja dapat membentuk ruang partisipatif yang dilembagakan, dan proses memberi itu dapat berlangsung dengan efektif. Dengan demikian, gereja memperlihatkan antusiasme yang besar dalam menangani kemiskinan dan bencana alam.

Selain persoalan efektivitas, pertimbangan lain yang menuntut pembentukan lembaga diakonia adalah upaya mewujudkan partisipasi gereja di tengah tingginya intensitas bencana. Bencana yang didata BNPB sepanjang tahun 2020,⁴⁹ yang dirujuk di awal tulisan ini juga menjadi

47. Martin, *2 Corinthians*, 255.

48. Bandingkan gagasan Gustina Saruran tentang lembaga diakonia gereja, dalam Gustina Saruran, *Jejak Pemikiran Calvin Dalam Orientasi Diakonia Gereja Toraja*, Webinar Calvinis Gereja Toraja (Tana Toraja: TS Channel, 2020), <https://www.youtube.com/watch?v=hp2dCrAgp6A>.

49. Utomo, "BNPB Verifikasi 5.402 Kejadian Bencana Sepanjang Tahun 2021."

indikasi bahwa kebutuhan terhadap pelayanan sosial juga semakin tinggi. Meskipun peristiwa bencana bersifat insidental, namun mengingat intensitasnya yang sangat tinggi, gereja perlu mempertimbangkan kembali orientasi dan strategi pelayanan sosialnya agar tidak sekadar responsive, tapi berkelanjutan.

Kesimpulan

Allah adalah partisipan utama dalam pelayanan sosial. Surat 2 Korintus 8-9 memperlihatkan orientasi baru dalam memberi. Dengan memahami kedudukan Allah sebagai pemberi atau pihak yang menganugerahkan materi, daya, dan kemurahan hati, maka jemaat semestinya mengubah perspektifnya terhadap tindakan memberi dan materi yang dimilikinya. Memberi dilihat pertama-tama sebagai sebuah imperatif teologis, dan materi serta tenaga menjadi sarana yang diberdayakan untuk memberi. Mengubah perspektif terhadap kedua hal ini akan mewujudkan pemberian yang memuliakan Allah. Proses ini berlangsung dalam koinonia partisipatif yang diperlihatkan jemaat Makedonia dan juga Titus. Mereka memberi dari kemurahan hatinya, materinya, dan daya atau tenaganya untuk kemuliaan Allah.

Untuk mengimplementasikan konsep koinonia partisipatif pada saat ini, gereja perlu mendirikan lembaga diakonia dalam melaksanakan pelayanannya. Melalui wadah yang dilembagakan, pemberian jemaat lebih terorganisir. Gereja dapat memberi diri dan memberi materi sebagai partisipasi dalam pelayanan sosial. Di samping itu, ketersediaan lembaga diakonia dapat mewujudkan pelayanan sosial gereja yang berkelanjutan,

dan peka terhadap kemiskinan dan korban bencana di tengah intensitas bencana yang sangat tinggi

Daftar Pustaka

Buku

- Decker, Rodney J. *Reading Koine Greek: An Introduction and Integrated Workbook*. Grand Rapids: Baker, 2014.
- Harmansi, Stanis E. "Diakonia 'Bencana' dalam 2 Korintus 8-9." Dalam *Diakonia Gereja: Pelayanan Kasih Bagi Orang Miskin dan Marginal*, 37–52. Jakarta: Obor, 2020.
- Harris, Murray J. *The Second Epistle to the Corinthians: A Commentary on the Greek Text*. Grand Rapids: Eerdmans, 2005.
- Martin, R. P. *2 Corinthians*. Word Biblical Commentary. Grand Rapids: Zondervan, 1986.
- Spittler, Russel P. *Pemahaman Dasar Kitab Korintus*. Malang: Gandum Mas, 2013.

Jurnal

- Jennings, Mark A. "Patronage and Rebuke in Paul's Persuasion in 2 Corinthians 8–9." *Journal of Greco-Roman Christianity and Judaism* 6 (2009): 107–127. http://www.jgrchj.net/volume6/JGRChJ6-5_Jennings.pdf
- Manansang, Linda, dan Robi Panggarra. "Konsep Diakonia menurut Rasul Paulus berdasarkan Surat 2 Korintus 8:1-15 dan Implikasinya dalam Kehidupan Gereja Masa Kini." *Repository Skripsi Online* 2, no. 1 (2020): 64–72. <https://skripsi.sttjaffray.ac.id/index.php/skripsi/article/download/81/54>.
- Melick, Richard R. "The Collection for the Saints: 2 Corinthians 8-9." *Criswell Theological Review* 4, no. 1 (1989): 97–117. <http://biblicalearning.org/wp-content/uploads/2022/01/Melick-2Cor8CTR.pdf>
- Silalahi, Haposan. "Historical-Gramatical: Sebuah Metode Hermeneutik dalam Menemukan Makna yang Tersembunyi dalam Teks-Teks Alkitab." *TE DEUM* 8, no. 1 (2018): 17–49. <https://doi.org/10.51828/td.v8i1.43>.
- Regus, Max, dan Marianus M. Tapung. "Penanganan Covid-19 dalam Semangat Diakonia Gereja Keuskupan Ruteng: Sebuah Laporan

PKM." *BERDAYA* 2, no. 2 (2020): 41–52. <https://doi.org/10.36407/berdaya.v2i2.175>.

Website

Utomo, Andri Cipto. "BNPB Verifikasi 5.402 Kejadian Bencana Sepanjang Tahun 2021." *Badan Nasional Penanggulangan Bencana*. 17 Februari 2022. Diakses 18 Februari 2022. <https://bnpb.go.id/berita/bnpb-verifikasi-5-402-kejadian-bencana-sepanjang-tahun-2021>.

Perangkat Lunak

Bible Works, 2015.

Rekaman Video

Saruran, Gustina. *Jejak Pemikiran Calvin Dalam Orientasi Diaconia Gereja Toraja*. Webinar Calvinis Gereja Toraja. Tana Toraja: TS Channel, 2020. <https://www.youtube.com/watch?v=hp2dCrAgp6A>.